



PERSEPSI KELUARGA TENTANG TOILET TRAINING PADA ANAK AUTIS DIMASA PANDEMI COVID-19

Dadang Darmawan^{1*}, Septian Andriyani², Sri wulandari³, Upik Rahmi², Suci Tuty Putri²

¹Akademi Keperawatan RS.Dustira, Jl. Dustira No.1, Baros, Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Pendidikan dan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cibeber, Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40531, Indonesia

*dadangdarmawan697@gmail.com

ABSTRAK

Merawat anak dengan autisme dalam kehidupan dapat membuat stress dan kondisi akibat pandemi penyakit Coronavirus (COVID-19) menimbulkan gangguan tingkat tinggi pada keluarga. Autisme merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan adanya defisit dalam komunikasi sosial bersama dengan pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Anak dengan autisme perlu dilatih kemandiriannya, salah satunya dalam melaksanakan *toilet training*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi keluarga dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak autisme di masa pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* yaitu kepada orang tua yang memiliki anak Autisme. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang ketat. Semua data yang diperoleh dan dianalisis univariat pada variabel persepsi keluarga tentang *toilet training* pada anak autisme didasarkan pada nilai mean. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 29 orangtua memiliki persepsi positif terhadap anak Autisme dengan nilai Mean $\geq 23,94$ dan terdapat 21 orang tua memiliki persepsi negatif terhadap anak Autisme dengan nilai mean $<23,94$. Persepsi ini merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dilihat dari suatu objek yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang.

Kata kunci: balita; pemenuhan nutrisi; *social support*; status gizi

FAMILY PERCEPTIONS ABOUT TOILET TRAINING IN AUTISM CHILDREN DURING THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

Caring for a child with autism in life can be stressful and conditions due to the Coronavirus disease (COVID-19) pandemic cause a high level of disruption in the family. Autism is a type of neurodevelopmental disorder characterized by deficits in social communication along with restricted and repetitive patterns of behavior, interests, or activities. Children with autism need to be trained to be independent, one of which is in carrying out toilet training. This study aims to identify family perceptions in the implementation of toilet training for autistic children during the COVID-19 pandemic. The research method used is descriptive quantitative with the sampling technique carried out by total sampling, namely to parents who have children with autism. The research instrument used a questionnaire in the form of positive statements and negative statements. Data collection is carried out directly while still using strict health protocols. The results showed that 29 parents had a positive perception of their autistic child with a mean value of 23.94 and 21 parents had a negative perception of their autistic child with a mean value of <23.94 . This perception is a response to what is seen from an object that can affect a person's mindset.

Keywords: autism; perception; pandemic covid-19; toilet training

PENDAHULUAN

Orang tua dari anak-anak autisme menghadapi tantangan dan berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, jika dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak dengan disabilitas lain. Kelainan pada perkembangan struktur dan fungsi otak dapat menimbulkan beberapa gangguan atau masalah dalam perkembangan, salah satunya adalah gangguan yang dapat terjadi pada anak yaitu gangguan perkembangan mental, seperti keterbelakangan mental (MR), Autism, dan lain-lain (Miranda A, Mira A, Berenguer C, Rosello B, Baixauli I.2019). Autism adalah gangguan yang terjadi pada sistem saraf pusat sehingga menyebabkan gangguan perkembangan pada anak. Salah satu gangguan perkembangan yang terjadi adalah aspek motorik yang menyebabkan anak autisme mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (DePape A-M, Lindsay S, 2015, Hodgetts S, McConnell D, Zwaigenbaum L, Nicholas D,2017). Adapun karakteristik perilaku anak autisme antara lain, yaitu hiperaktif, perilaku melukai diri sendiri, dan perilaku obsesif (Sitimin, Fikry, Ismail, & Hussein, 2017).

Gangguan perkembangan anak diklasifikasikan oleh *International Classification of Disease-10* (ICD) dalam *Center for Disease Control* (CDC) (2016) bahwa gangguan perkembangan dengan peningkatan prevalensi terbesar setiap tahunnya ialah *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Secara global, prevalensi autisme menurut data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) (2013), terdapat 1 dari 160 anak dengan rata-rata jumlah anak yang menderita autisme sebanyak 7.6 miliar yang merupakan 0.3% dari masalah penyakit di dunia. Gangguan yang dialami anak autisme dapat menghambat proses belajar, namun mereka tetap berpotensi untuk dilatih kemampuannya. Anak autisme memiliki masalah dengan komunikasi sosial, interaksi sosial, dan imajinasi. Akibatnya, mungkin merasa sulit untuk memahami apa yang diinginkan dan tidak mudah dimotivasi oleh keinginan untuk menyenangkan orang tua atau pengasuh mereka, dan anak-anak autisme kadang tidak peduli dengan keadaan di sekitar mereka dan tenggelam dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri. Anak autisme tetap dapat berinteraksi dengan baik secara sosial jika aspek-aspek di sekitarnya mendukungnya. Apalagi peran ibu untuk mendukung mereka, karena mendapatkan pelajaran dan pengajaran dari sekolah luar biasa tidak cukup untuk membuat interaksi sosial mereka baik. Keluarga adalah organisasi awal sebelum masyarakat. Keluarga terdiri dari beberapa anggota dengan peran yang berbeda satu sama lain. Keluarga sangat mempengaruhi komunikasi dan interaksi anak, baik interaksi yang ada di lingkungan rumah, maupun interaksi yang ada di luar lingkungan rumah seperti di masyarakat (Lasomba N, 2015).

Keluarga yang memiliki anggota keluarga berkebutuhan khusus seperti Autism memiliki peran penting untuk melatih dan membangun interaksi sosial dengan anak autisme baik dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat. Oleh karena itu, dukungan keluarga terhadap anak autisme akan mempengaruhi perkembangan interaksi sosial dengan anak autisme, baik interaksi sosial dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak dan adik, bahkan dengan masyarakat lain (Brewer A. 2018, Faizah K, 2019). Anak berkebutuhan khusus ini seperti pada anak Autism, memiliki tantangan yang unik untuk mengatur dirinya dibandingkan dengan anak normal salah satunya dalam pelaksanaan *toilet training*. Pada anak Autism, terdapat komponen tambahan yang perlu dipertimbangkan, seperti keterlambatan komunikasi, kesulitan proses sensorik, kepekaan terhadap stimulasi, kemampuan terbatas untuk meniru, perencanaan motorik terganggu.

Keterampilan dalam pelaksanaan toilet training meliputi proses dalam berkemih seperti buang air kecil (BAK), buang air besar (BAB) serta menjaga kebersihan diri. Pelaksanaan toilet training pada anak dengan Autism akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangannya, seperti dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan motoriknya hingga dapat memenuhi kebutuhannya dengan mandiri (Francis, 2017). Dikarenakan sebagian

besar anak Autis memiliki karakteristik yang sulit untuk diajak berkomunikasi dengan baik, emosi yang tidak stabil, dan selalu asyik dengan dunianya sendiri. Dengan demikian, kemampuan toilet training pada anak Autise mengalami sedikit kesulitan.

Toilet training pada anak autis sangat kompleks dan membutuhkan berbagai keterampilan untuk mengajarkannya. Selain itu, prosedur toilet training perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak, usia anak, dan kemampuan anak sebagai faktor penting dalam pelaksanaan toilet training. Toileting mandiri merupakan keterampilan fungsional yang penting dalam kehidupan. Keterampilan ini sering kali tertunda pada anak-anak Autis (Sutherland, J., Carnett, A., van der Meer, L., Waddington, H., Bravo, A., & McLay, L. (2018). Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengidentifikasi gambaran persepsi keluarga tentang toilet training pada anak autis dimasa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan desain *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan metode *self report*. Penelitian dilakukan selama 12 hari sejak tanggal 28 Januari sampai 08 Februari 2022 di Kecamatan Kuta Alam tepatnya wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam dan Puskesmas Lampulo. Pengumpulan data yang digunakan dengan bentuk kuesioner *social support* dalam pemenuhan nutrisi balita yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan adaptasi teori Zimet et al., (1988).

Kuesioner ini telah melewati uji validitas instrumen dengan metode (CVI) *Content Validity Index* untuk melihat valid dan kesesuaiannya dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan *construct validity* pada 20 orang ibu dengan balita dengan $r \geq 0,444$. Setelah melewati uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, dimana sebuah instrumen dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,70$. Didapatkan nilai reliabilitas instrumen ini dengan *Cronbach Alpha* 0,94. Kuesioner terdiri dari 3 variabel dukungan yaitu keluarga, teman dekat, dan *significant other* (suami). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki balita usia 1-5 tahun sebanyak 2.401 balita. Jumlah sampel terdiri atas 106 keluarga. Teknik pengambilan sampel dengan *proportionate stratified random sampling*. Serta menggunakan analisa data univariat. Penelitian ini sebelumnya sudah lulus uji etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor etik penelitian 111014141221.

HASIL

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden pada penelitian ini meliputi pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan jenis kelamin orang tua, urutan anak yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=50)

Karakteristik	f	%
Pekerjaan		
Bekerja	36	72
Tidak Bekerja	14	28
Pendidikan		
SMA	24	48
Diploma	3	6
Sarjana	20	40
Magister	3	6

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	44
Perempuan	28	56
Urutan Anak		
1	23	46
2	12	24
3	13	26
4	2	4

Tabel 1 didapatkan bahwa hampir sebagian besar dari responden distribusi pekerjaan yaitu status bekerja yaitu sebanyak 36 orang (72%), hampir setengahnya dari responden distribusi pendidikan lulusan SMA yaitu berjumlah 24 orang (48%), dan hampir setengahnya dari responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 28 orang (56%).

Persepsi keluarga

Tabel 2.
Distribusi Nilai Persepsi responden (n=50)

Persepsi	f	Mean
Positif	29	$\geq 23,94$
Negatif	21	$< 23,94$

Tabel 2 didapatkan bahwa persepsi keluarga yang memiliki anak autis yaitu Lebih dari separuh orang tua (29 orang) memiliki persepsi yang positif terhadap anak Autis dengan nilai Mean $\geq 23,94$ dan 21 orang memiliki persepsi negatif terhadap anak autis dengan nilai mean $< 23,94$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan seperti yang tercantum pada tabel 1 bahwa sebagian besar pendidikan orang tua yang memiliki anak dengan autis sebesar 48% berpendidikan SMA, untuk pekerjaan hampir seluruhnya orang tua bekerja sebanyak 72% dan untuk jenis kelamin sebagian besar 56% adalah perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian menurut Yasin (2019) bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan toilet training pada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih paham.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka perilakunya juga akan semakin baik. Pendidikan orang tua dapat menunjang dalam keberhasilan proses *toilet training*. Hal ini dikarenakan orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah paham terhadap sesuatu hal yang mungkin dapat memberikan dampak positif terhadap anak – anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi juga akan lebih mudah paham jika *toilet training* tidak dilaksanakan dapat mengakibatkan *enuresis* (mengompol) dan *enkopresis* (BAB di celana). Toilet training pada anak autis merupakan keterampilan yang mendasar untuk dapat mencapai kemampuan dalam melakukan salah satu diantaranya pemenuhan kebutuhan *activity daily living*.

Toilet training pada anak autis merupakan poses melatih dan menanamkan kebiasaan untuk dapat melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya yaitu di toilet. Toilet training ini menjadi awal menuju kemandirian dan membantu anak mengenal bagian-bagian tubuh serta fungsi anatomi. Toilet training ini merupakan hal yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak. Keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh keadaan anak maupun orang tua sendiri. Orang tua memegang peranan besar untuk mengajarkan anak toilet training. orang tua memiliki peran strategis dalam membantu anaknya mencapai tahap perkembangan yang optimal, yang tercermin dari pelaksanaan toilet training. Kesiapan dan kemampuan orang

tua diperlukan untuk mengidentifikasi tanda-tanda kesiapan toilet training pada anak, meliputi kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan psikologis.

Sejak awal pandemi, baik para peneliti maupun tenaga kesehatan lain khawatir anak autis dan keluarganya akan menghadapi banyak tantangan, seperti menghadapi stres terkait pandemi sendiri. Keluarga-keluarga ini harus mengatur kembali kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi hambatan dalam mengakses perawatan kesehatan dan layanan khusus, juga anak-anak mengalami banyak perubahan dalam pendidikan. Variabilitas karakteristik autis di seluruh anak-anak, serta di seluruh tahap perkembangan (Jacques et al., 2021). Sebagai upaya global untuk mengurangi efek pandemi, untuk mengurangi dampak kesehatan dan sosial ekonomi, sebagian besar bergantung pada upaya pencegahan (Di Gennaro et al. 2020).

Dalam hal ini peran perawat sebagai tenaga kesehatan diharapkan dapat menjadi pendidik dan pembimbing bagi orang tua dalam melaksanakan toilet training pada anak. Pertimbangan aspek lingkungan, baik fisik maupun psikis, sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses toilet training, yang perlu diajarkan kepada orang tua untuk mencapai tujuan toilet training yang optimal. (Andriyani, S, et al., 2021). Dengan kondisi pandemi covid 19 ini dapat berdampak pada banyak sektor. Parenteau, et al. (2020a), yang menyatakan bahwa orang tua mengalami transisi dimasa pandemi Covid-19. Selanjutnya, Orang tua memiliki peran yang penting dalam merawat serta mendampingi anak dengan autis, dan diketahui bahwa orang tua memiliki banyak hambatan dalam peran tersebut, (Estes et al., 2013). Hal tersebut dapat diperburuk oleh perubahan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, karena semua harus dikerjakan dari rumah maka orang tua selain harus bekerja dan mengerjakan tugas sehari-hari mereka juga harus berperan sebagai pengasuh anak, guru bahkan terapis untuk anak dengan autis (Parenteau, 2020a).

Pengalaman yang baik dapat berfungsi sebagai penyangga stres psikologis dan dapat membantu individu di lingkungan yang sulit untuk menemukan hal yang positif yang dapat membantu menyelesaikan bila ditemukan suatu permasalahan. Ada kemungkinan bahwa hal itu dapat memiliki efek fisiologis dan psikologis yang positif bagi orang tua untuk dapat merefleksikan pengalaman positif dalam membesarkan anak-anak dengan autis. Orang tua dalam hal ini ibu menunjukkan bahwa anak-anak mereka adalah sumber kekuatan dan kedekatan keluarga, bahwa ibu menjadi lebih toleran terhadap hal-hal tertentu, beradaptasi dan lebih peka terhadap masalah keluarga, memperluas jaringan sosial, dan sumber belajar saat dihadapkan pada tantangan anak-anak yang dihadapi oleh anak-anak mereka (Kayfitz AD, Gragg MN, Robert Orr R. 2010,(Andriyani,S & Darmawan, D 2020).

Tabel 2 tentang persepsi orang tua terhadap Anak Autis didapatkan bahwa Lebih dari separuh orang tua (29 orang) memiliki persepsi yang positif terhadap anak ASD dengan nilai Mean \geq 23,94 dan 21 orang memiliki persepsi negatif terhadap anak ASD dengan nilai mean $<$ 23,94. Dalam hal ini persepsi merupakan suatu hasil dari pengalaman seseorang terhadap objek, peristiwa atau keadaan. Oleh karena itu, setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda dalam menghadapi masalah pada anak dengan autis. Setiap individu ini tentunya dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menerima, melihat dan memahami suatu peristiwa atau masalah. Persepsi merupakan suatu hasil dari pengalaman seseorang terhadap suatu objek, peristiwa, atau keadaan. Anak dengan autis memiliki tingkat keparahan atau gejala yang timbul dari keparahan individu dalam domain kesulitan komunikasi verbal, kesulitan komunikasi non-verbal, perilaku menghina diri sendiri, agresi, tidak fleksibel, minat terbatas & berulang, kesulitan tidur, dan masalah keamanan. Persepsi juga dapat ditentukan oleh faktor- faktor baik faktor internal dalam diri individu atau faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan,

minat, emosi, pendidikan, pendapatan, kapasitas alat indera dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh kelompok, pengalaman masa lalu dan perbedaan belakang sosial budaya (Okturna 2004).

Perbedaan persepsi dapat terjadi karena setiap orang memiliki kesan yang sangat individual dalam melihat suatu objek. Kesan tersebut dihasilkan oleh lingkungan fisik dan sosial, struktur fisiologis, kebutuhan, dan cita-citanya serta pengalaman masa lalu. Selain itu juga sangat diperlukan adanya dukungan dan perhatian yang diberikan orang tua serta banyaknya interaksi yang dihasilkan antara orang tua dan anak agar dapat memberikan hasil yang optimal dalam pelaksanaan toilet training sehingga anak dapat melakukannya secara mandiri (Andriyani, S & Amalia, L 2021).

Dukungan informal dan dukungan formal sangat membantu orang tua yang memiliki anak autis, baik Ketika pandemi atau pascapandemi itu pentingnya memiliki akses ke layanan khusus (misalnya, pusat rehabilitasi untuk anak-anak autis dan profesional seperti psikolog, psikoedukator, terapis okupasi, terapis wicara, dokter anak, psikiater, dan dokter keluarga) untuk anak-anak mereka tetapi juga untuk diri mereka sendiri dalam berkonsultasi dengan psikolog untuk melampiaskan dan membantu proses penyelesaian jika ditemukan adanya kekurangan atau masalah. Pada saat pandemi COVID-19 ketakutan orang tua salah satunya terhadap penyakit itu dapat meningkatkan stres, terutama orang tua yang merawat anak dengan ASD (Manning et al., 2021). Responden penelitian kami mengungkapkan bahwa penyakit sebagai kekhawatiran, mengingat saat itu tidak ada pengobatan atau vaksin yang pasti untuk melawan COVID-19, selain itu juga kekhawatiran tentang isolasi yang mengharuskan semua tinggal di rumah. Hal ini sebagai upaya upaya pencegahan terjadinya penularan COVID-19. Isolasi sosial dapat memiliki efek merusak pada status kesehatan mental seseorang (Leigh-Hunt et al.2017).

SIMPULAN

Persepsi keluarga dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak autis di masa pandemic COVID-19 ini memiliki persepsi yang positif sebanyak 29 orang tua dengan nilai Mean $\geq 23,94$ dan 21 orang memiliki persepsi negatif terhadap anak ASD dengan nilai mean $<23,94$. Perbedaan persepsi ini sangat individual yang didapat berdasarkan pengalaman sebelumnya dan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S, & Darmawan, D. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Tentang Hospitalisasi Pada Anak. *Jurnal Keperawatan BSI*, VIII(1), 58–67. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/215>
- Andriyani, Septian, & Amalia, L. (2021). Dukungan Keluarga Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Di Kota Bandung. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 476. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9435>
- Andriyani, Septian, Rahmi, U., Sulastri, A., & Darmawan, D. (2021). The Role of Parents in Implementing Toilet Training for Toddlers. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 17(3), 44–49.
- Brewer A. “We were on our own”: Mothers’ experiences navigating the fragmented system of professional care for Autism. *Soc Sci Med* 2018; 215:61–8.

- Center for Disease Control (2016). *Trends in the prevalence of developmental disabilities in U.S. children, 1997-2008*. Retrieved from <http://www.cdc.gov/ncbddd/developmental-disabilities/features/birth-defects-dd-key-findings.html>
- DePape A-M, Lindsay S. Parents' experiences of caring for a child with Autism spectrum disorder *Qual Health Res* 2015; 25:569–83
- Estes, A., et al. 2013. "Parenting-related Stress and Psychological Distress in Mothers of Toddlers with Autism Spectrum Disorder". *Brain Development*. 35:133-138.
- Faizah K, others. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Orang Tua Anak Autis Dengan Interaksi Sosial Anak Autis. *Edupedia* 2019 ;3 :1–8.
- Francis, K., Mannion, A., & Leader, G. (2017). The assessment and treatment of toileting difficulties in individuals with Autism spectrum disorder and other developmental disabilities. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 4(3), 190-204. [online]. Diakses <https://link.springer.com/article/10.1007/s40489-017-0107-3>
- Gennaro, Francesco Di, Damiano Pizzol, Claudia Marotta, Mario Antunes, Vincenzo Racalbutto, Nicola Veronese, and Lee Smith. 2020. —Coronavirus Diseases (COVID-19) Current Status and Future Perspectives: A Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082690>.
- Hodgetts S, McConnell D, Zwaigenbaum L, Nicholas D. The impact of Autism services on mothers' psychological wellbeing. *Child Care Health Dev* 2017;43:18
- Jacques, C., Saulnier, G., Éthier, A., & Soulières, I. (2021). Experience of Autistic Children and Their Families During the Pandemic: From Distress to Coping Strategies. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05233-z>
- Kayfitz AD, Gragg MN, Robert Orr R. Positive experiences of mothers and fathers of children with autism. *J Appl Res Intellect Disabil*. 2010;23(4):337–43
- Lasomba N, . Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo. *Skripsi* 2015;1
- Leigh-Hunt, N., Bagguley, D., Bash, K., Turner, V., Turnbull, S., Valtorta, N., & Caan, W. (2017). An overview of systematic reviews on the public health consequences of social isolation and loneliness. *Public Health*, 152, 157–171.
- Manning, J., Billian, J., Matson, J., Allen, C., & Soares, N. (2021). Perceptions of Families of Individuals with Autism Spectrum Disorder during the COVID-19 Crisis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(8), 2920–2928. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04760-5>
- Miranda A, Mira A, Berenguer C, Rosello B, Baixauli I. Parenting stress in mothers of children with Autism without intellectual disability. Mediation of behavioral problems and coping strategies. *Front Psychol* 2019;10:464.
- Okturna MM. 2004. Persepsi masyarakat terhadap jajanan sayuran di Kawasan KKP IPB Baranangsiang III [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Parenteau, China I., Bent, Stephen, et al. 2020a. "Covid-19 Related Challenges and Advice from Parents of Children with Autism Spectrum Disorder". *SciMedicine Journal*. Vol 2: 73-82. Diakses <https://dx.doi.org/10.28991/SciMedJ-2020-02-SI-6>.

- Sitimim, S.A., Fikry, A., Ismail, Z., & Hussein, N. (2017). Work-family conflict among working parents of children with Autism in Malaysia. *Procedia Computer Science*, 105, 345–352. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.01.232>.
- Stone, W., Rubie, L., Coonrod, E., Hepburn, S., Pennington, M., Burnette, C., et al. (2010). *TRIAD social skills assessment: Second edition*. Nashville: Vanderbilt Kennedy Center. Retrieved from <http://uwreadilab.com/wp-content/uploads/2015/07/TRIAD-Social-Skills-Assessment-English-version.pdf>
- Sutherland, J., Carnett, A., van der Meer, L., Waddington, H., Bravo, A., & McLay, L. (2018). Intensive toilet training targeting defecation for a child with Autis Spectrum Disorder. *Taylor & Francis: Developmental Disabilities*, 5(1), 87–97. <https://doi.org/10.1080/23297018.2017.1360153>